



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu, sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J Moleong (2010, h. 4), mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan sejumlah deskriptif baik yang tertulis maupun lisan dari orang-orang serta tingkah laku yang diamati. Metode ini merujuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif data, tulisan yang dimiliki seseorang atau percakapan yang menggunakan kata-kata dan observasi perilaku.

Penelitian ini bersifat deskriptif, Menurut Kountur (2003, h. 105), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang hanya memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan dengan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Menurut J.W. Creswell (Mamang, Etta dan Sopiha, 2010, h. 24), penelitian bersifat deskriptif bertujuan untuk berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Dalam penelitian deskriptif, penelitian ini menyangkut pernyataan “apakah...” sebagai persyaratan untuk memahami “mengapa demikian” dan “apa kemungkinannya” (Basuki, 2010, h. 110). Oleh karena itu,

penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif agar dapat menggambarkan pemberitaan mengenai kasus gugatan Undang-undang Perkawinan yang dilakukan oleh mahasiswa FHUI ke Mahkamah Konstitusi.

Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya (Eriyanto, 2002, h. 15). Secara ontologis, aliran ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya (Salim, 2006, h. 71). Menurut Eriyanto (2002, h. 23), pendekatan konstruktivis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.

Pada dasarnya, paradigma konstruktivis secara frontal bertolak belakang dengan positivisme. Paradigma ini menyatakan bahwa realitas bersifat sosial dan karenanya akan menumbuhkan bangunan teori atas realitas majemuk di dalam masyarakat. Pernyataan ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak ada suatu realitas yang dapat dijelaskan secara tuntas oleh suatu ilmu pengetahuan. Implikasinya, fenomena interpretatif yang dikembangkan bisa menjadi alternatif untuk menjelaskan fenomena realitas yang ada (Salim, 2006:89-90). Dalam buku Eriyanto (2002, h. 33),

juga dikatakan bahwa paradigma konstruktivis memiliki karakteristik yang bertolak belakang dengan paradigma positivisme. Pada paradigma positifis nilai, etika, dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian. Sedangkan paradigma konstruktivis sebaliknya, nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian.

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis. *Pertama*, paradigma konstruktivis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna dianggap sebagai proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. *Kedua*, paradigma konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Paradigma ini memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Dalam menyampaikan pesan, seseorang menyusun citra tertentu atau merangkai ucapan tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan memberi pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri (Eriyanto, 2002, h. 40). Dari situlah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan paradigma konstruksionis dapat memberikan gambaran kepada pembaca agar dapat menggambarkan rekonstruksi mengenai sebuah peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat khususnya terkait dengan pemberitaan gugatan undang-undang perkawinan.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi teks media. Dimana, pesan di media, apapun bentuknya, terlebih media massa, selalu dibangun atas struktur bahasa yang terdiri atas lambang-lambang (sign). Sedangkan lambang, seperti dikemukakan Volosinov dalam bukunya Sobur (2006, h. 4), “wherever a sign is present, ideology is present too. Everything ideological possesses a semiotic value.” Sehingga isi teks media menjadi penting untuk dianalisis karena mengandung tanda/lambang yang artinya nilai/ideologi dari media dapat diketahui dengan cara menelaah/menganalisis isi teksnya.

Menurut Eriyanto (2002, h. 11), analisis *framing* merupakan suatu metode analisis isi media yang terbilang baru. Analisis *framing* berkembang berkat pandangan kaum konstruksionis. Sebagai satu bentuk analisis teks media, analisis *framing* mempunyai perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis kuantitatif yang ditekankan adalah isi (content) dari suatu pesan atau teks komunikasi. Sementara dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Analisis *framing* melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media dan bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks berita mengenai kasus gugatan uji materi mengenai Undang-Undang Perkawinan pasal 2 ayat 1 yang dilakukan oleh Alumni dan Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia (FH UI) pada surat kabar *Republika* dari tanggal 6 September 2014 hingga 27 Oktober 2014. Peneliti mengambil periode tersebut karena penelitian ingin difokuskan pada saat setelahnya dilakukan sidang gugatan pertama hingga selesai terlaksananya sidang gugatan keempat. Dari rentang waktu yang dipilih oleh peneliti, maka terkumpul delapan artikel berita di *Republika*, yaitu:

Tanggal	Judul	Halaman	Rubrik	Berita ke-
6 September 2014	Menag Yakin Gugatan Nikah Beda Agama Ditolak	12	Khazanah	1
8 September 2014	Gugatan Perkawinan Beda Agama disesalkan	1	Headline	1
9 September 2014	Komnas HAM tak Sepakat Gugatan UU Perkawinan	2	Nasional	2
10 September 2014	Romo Magnis Dukung Gugatan	2	Nasional	4
17 September 2014	Tokoh Agama Tolak Gugatan	24	Khazanah	1

2 Oktober 2014	Pemohon tak Ingin Legalkan Kawin Beda Agama	2	Nasional	3
15 Oktober 2014	Pernikahan Beda Agama Picu Gejolak Sosial	25	Khazanah	1
27 Oktober 2014	Muhammadiyah Tegaskan Tolak Pernikahan Beda Agama	2	Nasional	2

Sementara itu, unit analisis lain yang merupakan data sekunder, dalam penelitian ini adalah transkrip hasil wawancara dengan narasumber terkait:

- a. Transkrip wawancara dengan Luthfi Sahputra yang merupakan salah satu pemohon uji materi Undang-Undang Perkawinan
- b. Transkrip wawancara dengan Elba Damhuri yang merupakan kepala newsroom *Republika*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Mamang, Etta dan Sopiiah (2010, h. 190), pengumpulan data menurut cara memperolehnya dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer dengan menggunakan *metode purposive sampling*. Metode ini merupakan metode penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Maka peneliti harus menentukan kriteria siapa yang layak dijadikan sampel penelitian (Mamang, Etta dan Sopiah, 2010, h. 188). Dalam penelitian ini, berdasarkan keputusan subjektif peneliti yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangann tertentu. maka peneliti mula-mula mengidentifikasi semua karakteristik populasi yang hendak diteliti, dalam hal ini keseluruhan karakteristik berita di surat kabar harian *Republika*. Kemudian, mulailah peneliti menetapkan sampelnnya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti memulai proses pencarian data dari Perpustakaan Nasional dengan menggunakan kata kunci gugatan undang-undang perkawinan beda agama guna untuk menentukan berita yang akan dianalisis. Dalam pencarian peneliti menemukan bahwa sample yang terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti mulai dari periode 6 September hingga 27 Oktober yang dimuat di surat kabar harian *Republika*.

Sedangkan dalam mengumpulkan data sekunder, peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur atautidak berencana, dalam arti kalimat dan urutan pertanyaan yang

diajukan tidak harus mengikuti ketentuan secara ketat. Wawancara jenis ini memungkinkan mencakup ruang lingkup yang lebih besar guna keperluan diskusi dan merekam pendapat dan jawaban responden. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi kualitatif, berisi pendapat atau ungkapan sikap responden (Basuki, 2010, h. 172).

Dalam mengumpulkan data sekunder, peneliti memulai dengan melakukan wawancara dengan Luthfi Sahputra yang merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia (FH UI) yang melakukan gugatan ke Mahkamah Konstitusi terhadap undang-undang perkawinan pasal 2 ayat 1. Wawancara ini dilakukan untuk membantu peneliti untuk mengetahui permasalahan apa yang terjadi sehingga membantu peneliti dalam menganalisis berita yang peneliti pilih. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Elba Damhuri yang merupakan pemimpin redaksi surat kabar harian *Republika*, untuk mengetahui bagaimana harian *Republika* mengemas beritanya, khususnya mengenai pemberitaan gugatan undang-undang perkawinan beda agama. Wawancara itu dilakukan peneliti untuk mengetahui ideologi harian *Republika* sehingga membantu peneliti dalam menganalisis data

3.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis *framing* dengan model Robert N. Entman untuk menganalisis bagaimana *Koran Republika* melakukan konstruksi dan membingkai berita yang mereka tulis.

Peneliti memilih menggunakan *framing* Robert N. Entman karena model ini menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari realitas media. *Framing* menurut Entman dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga pada isu tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada isu yang lainnya. Model Robert N. Entman, melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu:

Tabel 3.1 *Framing* model Robert N. Entman

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukan (<i>included</i>), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan aspek	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek

tertentu dari isu	tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.
-------------------	--

Dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan (Eriyanto, 2002, h. 188). Menurut Entman dalam buku Eriyanto (2002, h. 189), frame berita timbul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi sebagai karakteristik dari teks berita. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa.

Menurut Entman (Eriyanto, 2002, h. 189), *framing* dalam berita dilakukan dengan empat cara yaitu:

Tabel 3.2 Model Analisis *Framing* Robert N. Entman

Definisi Problem	Pendefinisian masalah. Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Diagnose Causes	Memperkirakan masalah atau sumber masalah.

	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make Moral Judgement	Membuat keputusan moral. Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
Treatment Recommendation	Menekankan penyelesaian masalah. Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Konsep mengenai *framing* dari Entman, menurut Eriyanto (2002, h. 225), menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan.

- 1) *Define problem* (pendefinisian masalah), adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai *framing*. Elemen ini merupakan master frame atau

bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.

- 2) *Diagnose causes* (mempekirakan penyebab masalah), merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa berarti juga siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.
- 3) *Make moral judgement* (membuat pilihan moral), adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat, ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.
- 4) *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu dilihat tentu saja sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Model *framing* Robert N. Entman dalam menganalisis teks berita yang menjadi titik perhatian bukanlah sejauh mana objektivitas penelitian teks berita, melainkan sejauh mana teks berita dapat diinterpretasi oleh peneliti, karena penelitian kualitatif menggunakan perspektif subjektif.

Proses *framing* juga menjadikan media massa sebagai suatu arena di mana informasi tentang masalah-masalah tertentu diperebutkan dalam suatu perang simbolik antara berbagai pihak yang sama-sama menginginkan pandangannya didukung oleh pembaca (Eriyanto, 2002:196).

